

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA AMBULU
KECAMATAN AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosisal (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Novia Firdausy NR
NIM: D20163066

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2021**

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA AMBULU
KECAMATAN AMBULU**


SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosisal (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Novia Firdausy NR
NIM: D20163066

Disetujui Pembimbing



Drs. H. Rosyad BR., M.Pd.I.
NIP. 196012061993031001

IAIN JEMBER

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA AMBULU
KECAMATAN AMBULU**

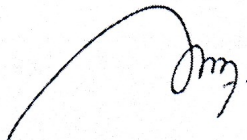
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 7/28/2021

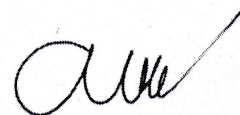
Tim Penguji

Ketua



Muhammad Muhib Alwi, MA.
NIP. 197807192009121005

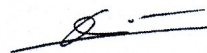
Sekretaris



Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi.
NUP. 201802166

Anggota:

1. **Dr. Sofyan Hadi, M.Pd.**



2. **Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.**



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13)¹



¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan terjemahan* (Bandung:Jabal, 2010), 412.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur Kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Yuana Roisa dan Bapak Suhadi orang tuaku: Terimakasih atas segala dukungan, doa serta kasih sayang yang diberikan selama ini.
2. Ryan Rifki Hidayatullah kakakku: Terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan.
3. Sahabat-sahabatku terimakasih yang telah mensupport dari awal sampai selesai tanpa semangat kalian skripsi ini tidak akan selesai.
4. Seluruh keluarga Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 terutama Bk2. Terimakasih untuk waktu yang singkat ini.
5. Almamaterku, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya segala tahap penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa ambulu kecamatan ambulu” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak selaku Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Bapak Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing
5. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya
6. Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember atas kesediaan dan segala bantuan selama penelitian dan penulisan skripsi.

Akhirnya, Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Jember, 24 Juni 2021

Novia Firdausy N

ABSTRAK

Novia Firdausy Nr, 2021: *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu.*

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.

Pola asuh orangtua merupakan serangkaian sikap yang di terapkan kepada anak dan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak sehingga pola asuh yang di berikan orangtua kepada anaknya sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak untuk perkembangan emosi anak usia dini.

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan pola asuh orangtua dan perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu kecamatan Ambulu, dimana orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di desa Ambulu kecamatan Ambulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu kecamatan Ambulu". Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini di Desa Ambulu kecamatan Ambulu.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, Populasi dan sampel sebanyak 50 orang. Pengambilan data ini menggunakan angket. Penelitian ini memperoleh kesimpulan dari hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak usia dini dengan melihat taraf signifikasinya yaitu sebesar 0,000. Pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif artinya semakin baik pola asuh maka perkembangan emosi anak usia dini akan semakin meningkat. Dan untuk itu perhitungan dibantu dengan program *SPSS 16.0 For Window*.

IAIN JEMBER

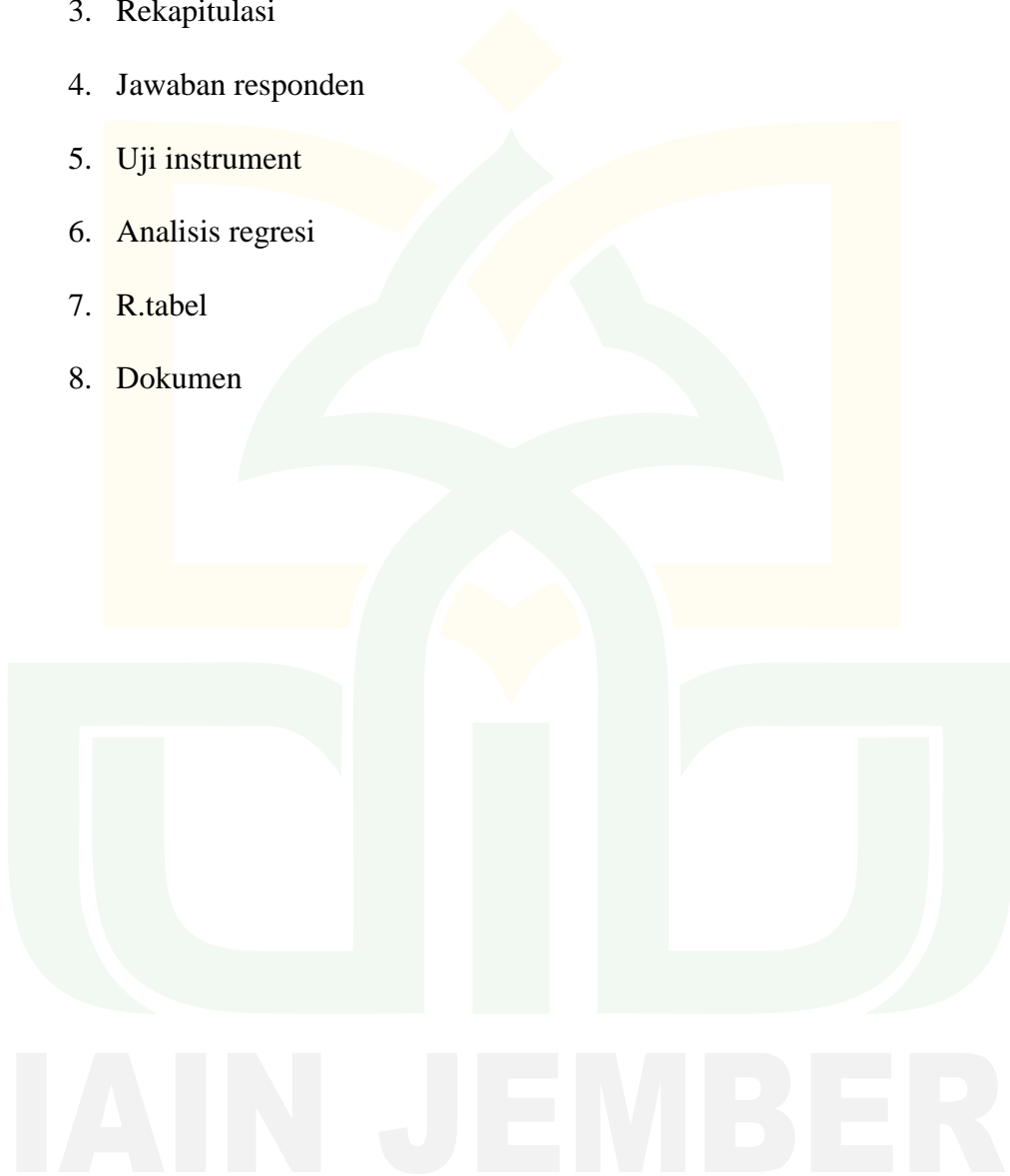
DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Ruang Lingkup penelitian.....	13
1. Variabel penelitian	13
2. Indikator penelitian	14
F. Definisi Operasional.....	15
G. Asumsi Penelitian	17
H. Hipotesis.....	17
I. Sitematika Pembahasan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	22
1. Pola asuh	22
2. Perkembangan Emosi	26
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Penentuan populasi dan sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Angket	50
3. Dokumentasi	53
D. Analisis Data	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
1. Lokasi penelitian	56
2. Deskripsi responden	57
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

Lampiran-lampiran :

1. Matriks penelitian
2. Angket
3. Rekapitulasi
4. Jawaban responden
5. Uji instrument
6. Analisis regresi
7. R.tabel
8. Dokumen



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.

Orang tua yang menerima anak apa adanya dapat dikatakan melakukan upaya untuk membantu anak memiliki karakter positif dengan menyadarkan upayanya berdasarkan kata hati yang berperilaku sekaligus secara bersama-sama antara dirinya dengan anak yang menampilkan karakter yang positif.

Menurut Kohn dalam Thoha mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Menurut Chabib Thohah, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa

tanggung jawab kepada anak.² Pengertian pola asuh berdasarkan hasil penelitian menurut Baumrind & Black. Hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasi pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang di yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua.³

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang –orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim:6).⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk

²Anisah Ani siti, fakultas pendidikan islam dan keguruan universitas garut, *pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*, jurnal pendidikan universitas garut, Vol. 05, No. 01: 2011, Hlm. 73

³ Anisah Ani siti, fakultas pendidikan islam dan keguruan universitas garut, *pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*, jurnal pendidikan universitas garut, Vol. 05, No. 01: 2011, Hlm. 73

⁴ Departemen Agama, 560.

tumbuh kembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.⁵

Pola asuh orang tua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau ketauladanan dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orangtua memberi kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang shaleh. Oleh karena itu orangtua adalah modal dasar menanamkan kebaikan dalam mendidik anak.

Anak shaleh merupakan harapan semua orang tua. Anak shaleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam islam. Rasulullah Saw Bersabda:

Artinya: “*Anak yang shaleh adalah bunga surga*” (al-hadits).⁶

Dalam pengasuhan indonesia telah diatur dan anak punya hak konvensi tersebut mengatur berbagai hal yang harus dilakukan tiap Negara agar tiap-tiap anak dapat tumbuh sehat, bersekolah, dilindungi, didengar pendapatnya, dan diperlakukan dengan adil.⁷ Dalam peraturan Pasal 1 nomer 11 UU nomer 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak Mengatakan bahwa Kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai

⁵ Intelektualita, program pascasarjana, universitas islam negeri raden fatah palembang, *pola asuh anak dalam perspektif pendidikan islam*, jurnal intelektualita Vol. 5 No. 1 2016

⁶ Yayasan imam ali as

⁷ Kompaspedia-kompasid. *Hak, perlindungan, dan persoalan anak Indonesia.2020*

dengan agama yang dianutnya dan sesuai dengan kemampuan, kata, serta minatnya.⁸

Pola asuh setiap perkembangan anak berbeda orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap kebutuhan seorang anak. kebutuhan ini tidak hanya berupa materi seperti fisik dan mental. Kebutuhan ini dapat diperoleh melalui pola asuh dapat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan dalam perkembangan. Pemilihan pola asuh sangatlah relatif, tergantung perspektif orangtua yang menginginkan pola asuh seperti apa yang digunakan.

Namun pola asuh harus dipertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. bukan hanya perkembangan fisik melainkan perkembangan kepribadian anak tersebut pula. Pola asuh di peroleh berdasarkan konsep yang berkaitan dengan pola asuh dan terhadap kepribadian anak. hal ini untuk menjelaskan bagaimana dampak dari pola asuh.

Menurut piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. melalui interaksi dengan

⁸ UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 angka 11

lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus menerus. Tetapi menurut piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skema baru itu selalu berkembang dari skema yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respon reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.⁹

Teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, piaget memperoleh Erasmus Prize. Piaget membagi skema yang di gunakan anak untuk memahami dunianya yaitu :

a. Tahap Sensorimotor

Tahap sensorimotor terjadi pada bayi usia 0-2 tahun. Menurut piaget, setiap bayi lahir dengan refleks bawaan dan keinginan untuk mengeksplorasi sekitarnya. Pada usia ini, kemampuan bayi masih sangat terbatas pada gerak refleks dan panca indra. Gerakan-gerakan refleks pun nantinya akan berkembang menjadi kebiasaan.

b. Tahap Praoperasional

Pada tahapan ini, si kecil belum bisa mempertimbangkan keinginan orang lain. Ia hanya mau kenginannya yang terpenuhi. Mungkin terkesan egois ya, tetapi itulah yang terjadi. Nah pada usia 18 bulan, si kecil sudah bisa

⁹ Fatimah ibdah. "perkembangan kognitif teori jean piaget", intelektualita Vol 3, No 1, 2015

memahami fungsi barang yang dekat dengannya sehari-hari. Ia juga bisa melihat hubungan antar peristiwa dan mengenali orang-orang seperti anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarwati Heni Dwi, Melani A Asti, Dan Yustita Rika terhadap 49 orang tua yang menyekolahkan anaknya di Tk Rohmatul Magfiroh Desa Paki saji Kabupaten Malang di dapatkan hasil sebanyak 8 orang tua (16,3%) yang menerapkan pola asuh otoriter, 6 orang tua (12,2%) yang menerapkan pola asuh liberal dan 35 orang tua (71,4%) yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia dini.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifurrahman Hidayat. pola asuh ibu pada kategori cukup yaitu sebanyak 16 ibu (51,6%), dimana pola asuh merupakan interaksi awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan atau norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat di sekitar anak. Menurut Hurlock Pengasuhan ibu selanjutnya disebut pola asuh ibu, memegang peranan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi pada anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Penelitian menyatakan bahwa sebagian kecil responden dengan pola asuh pada kategori kurang sebanyak 4 ibu (12,9%). Hal tersebut bentuk pola asuh ibu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak namun dengan kendali atau tuntunan prestasi yang rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apapun.

¹⁰ Heni Dwi Windarwati, Asti Melani A, Dan Rika Yustita "Hubungan Pola Asuh orang tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Rohmatul Magfiroh Desa Paki Saji kecamatan Paki Saji Kabupaten Malang", jurnal.

Penelitian perkembangan anak usia 4-6 tahun di Tk Al-Qur'an saronggi dimana perkembangan anak sebagian besar pada kategori perkembangan anak cukup yaitu sebanyak 16 anak (51,6%) Dimana tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan yang penting adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan anak pada usia 4-6 tahun di Al-Qur'an saronggi paling sedikit yaitu perkembangan kurang yaitu sebanyak 3 anak (9,7%). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yang memerlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Perkembangan anak setiap fase perkembangan berbeda sesuai dengan umur, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar.¹¹

Perkembangan Emosi Menurut Suryani & Widyasih perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis fisik pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulant, yaitu faktor herediter (bawaan), faktor lingkungan, kematangan fungsi-fungsi psikis, aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan,

¹¹Hidayat Syaifurrahman., Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Wiraraja, Sumenep. *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6*, Vol. 57, No. 2, Hlm. 132

kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri, kematangan fungsi-fungsi psikis, aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual.¹²

Menurut English emosi adalah “ *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan sarlito wirawan sawono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas mendalam.¹³

Berdasarkan hasil penelitian oleh Novianty Alvy terhadap pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi memiliki nilai pengaruh sebesar 68,6 % sedangkan sisanya 31,4% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan *mean empiric*, didapatkan nilai *mean empiric* pola asuh otoriter yang berada dalam kategori sedang serta didapatkan *mean empiric* kecerdasan emosi dengan kategori sedang pula.¹⁴

¹² Budiman, Harahap Tpina sari, stikes A. yani cimahi, akademik kebidanan cianjur, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini* Hlm. 197

¹³ Dahlan M. djawad, *psikologi perkembangan anak & remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 114

¹⁴ Alvy Novianty, universitas gunadarma. *Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya*, vol 9, No. 1 2016

Emosi diartikan sebagai perasaan atau afekasi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan). Untuk dapat memahami secara pasti mengenai kondisi emosi anak adalah sangat sukar, sebab informasi mengenai aspek emosi yang subjektif hanya dapat diperoleh dengan cara intropeksi, sedangkan anak sesuai dengan usianya yang masih sangat muda tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik.¹⁵

Konsep yang salah adalah interpretasi yang salah mengenai berbagai pengalaman indera. Anak-anak sering salah menginterpretasikan apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan atau dikecapnya. Mereka mungkin mengalami perasaan ini dengan benar, tetapi mengaitkannya yang salah.¹⁶

Usia bulan anak usia dini dan deskripsi yaitu, 0-1 Bulan Masih terbatas kemampuan untuk melatih refleks-refleks, seperti menghisap atau menghirup, dan menggenggam, 1-4 Bulan Anak melakukan kegiatan yang menyenangkan secara sirkular (berulang-ulang) dan bersifat primer (berhubungan dengan tubuh), seperti mengenyot jempol secara berulang-ulang karena menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan, 4-8 Bulan Tingkah lakunya menjadi lebih berorientasi ke luar. Bayi mengembangkan minatnya atau perhatiannya terhadap peristiwa atau lingkungan di sekitarnya, 8-12 Bulan Mulai berkembangnya tingkah laku yang intensional. Bayi mulai dapat membuat cara untuk mencapai tujuan (suatu yang diinginkan). Menggunakan kegiatan-kegiatan yang sudah bisa untuk menghadapi situasi baru, 12-18

¹⁵ Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 115-116

¹⁶ Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Penerbit Erlangga, 1993), Hlm 63-64

Bulan Bayi mulai mengubah skema secara sistematis untuk menghasilkan efek-efek baru. Dapat memecahkan masalah melalui trial & error. Anak secara gradual belajar tentang dampak kegiatannya terhadap lingkungannya, 18-24 Bulan Mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami fungsi-fungsi simbolik. Atau representasi mental. Sebagai prestasi puncak tahap sensorimotor adalah kemampuan menginternalisasi skema-skema tingkah laku untuk membentuk simbol-simbol mental, atau imajinasi.¹⁷

Sifat-sifat anak usia dini mempunyai karakteristik umum sebagaimana berikut. Unik, yaitu setiap anak tidak ada yang sama antara lainnya. Egosentris, anak akan melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangnya. Aktif, anak usia dini sangat lazim jika melakukan banyak aktivitas dan terlihat bersemangat, namun waspadai anak hiperaktif jika sama sekali tidak bisa tenang. Ingin tahu, anak usia dini ini mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala hal yang membuatnya antusias, namun mempunyai rentang fokus yang pendek. Eksploratif, anak usia dini biasanya senang menjelajah dan mencoba berbagai hal baru. Spontan, anak menampilkan perilaku yang tidak ditutupi sebagai cermin dari apa yang dirasakannya pada saat itu. Sehingga kurang mempertimbangkan akibat dari perbuatannya. Imajinatif, anak yang menyenangi hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan fantasi atau khayalan.¹⁸

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti memilih judul ini sesuai apa yang peneliti lihat di lapangan dengan apa yang terjadi

¹⁷ Yusuf syamsu, *psikologi perkembangan anak & remaja* (Bandung : PT remaja rosdakarya, 2011), Hlm 153-155

¹⁸ <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-emosi-anak-usia-dini>

sehingga peneliti mendalami untuk mengambil judul ini, karena disisi lain peneliti suka melihat anak kecil dan yang menjadi inti. Beberapa pola asuh orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak seperti kurang perhatian kepada anak sehingga anak kurang fokus belajar dan lebih sering bermain, dari bermain disitulah orang tua membiarkan dan rasa kasih sayang kurang sehingga anak juga kurang wawasan dari orang tua.

Pentingnya pola asuh orang tua yaitu lebih memberikan perhatian dan memberikan anak arahan lebih baik untuk kedepannya. tidak semua orang tua bisa memberikan apa yang terbaik untuk anaknya. Anak akan lebih suka bermain saja karena orangtua kurang sedikit perhatian dan kurang memberikan perkembangan yang baik. Perkembangan anak seharusnya lebih penting untuk di jaga dan di berikan pengetahuan yang baik untuk kedepannya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di desa Ambulu Kecamatan Ambulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu kecamatan Ambulu?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak di desa Ambulu kecamatan Ambulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di Perguruan Tinggi khususnya yang berkaitan dengan pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menerapkan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Memberikan pemahaman serta pengalaman dalam penelitian terkait sejauh mana pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini.

b. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai informasi dalam pengasuhan khususnya mengenai perkembangan emosi.

c. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini meliputi dua aspek yang diantaranya, variabel penelitian dan indikator variabel sebagaimana berikut ini:

1. Variabel penelitian

a. Variabel independen

Variabel independen ini sering di sebut dengan variabel stimulus, predictor, antecedent, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh.

a). Pola asuh demokrasi

b). Pola asuh otoriter

c). Pola asuh liberal

b. Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut juga dengan variabel output, kriteria, konsekuen, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat adalah perkembangan emosi anak usia dini.¹⁹

¹⁹Widiasworo Erwin, *Menyusun penelitian kuantitatif untuk skripsi dan tesis*, (Yogyakarta : Araska, 2019), Hlm 59-60

2. Indikator penelitian

a. Pola asuh

Menurut Santrock, terdapat 3 pola asuh orang tua yaitu pola asuh yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

2) Pola asuh liberal

Pola asuh yang cenderung memanjakan, mengizinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh ini menjadi dua: neglectful parenting dan indulgent parenting (tidak peduli dan menuruti atau membebaskan).

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Antara orang tua dan anak ada saling memberi, menerima, mendengarkan dan didengarkan.²⁰

²⁰Gustian Diki, Erhamwilda, Enoh., program studi pendidikan agama islam universitas islam bandung, program studi PGPAUD Universitas islam bandung: *pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik*, jurnal pendidikan islam, Vol. 7 No.1, 2018, Hlm.373

b. Perkembangan Emosi

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini (Hurlock, 1993). Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu.

Selain diusia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut.

Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya.²¹

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan peneliti untuk memperjelas judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di desa Ambulu kecamatan Ambulu”, istilah yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut:

²¹Masher Rina, *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya* (Jakarta: kecana, 2011), Hlm. 7-8

1. Pola asuh

Pola asuh adalah suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.²²

Definisi operasional pola asuh dalam penelitian ini adalah orang tua memberikan perhatian dan tanggapan pada anak usia dini agar anak tidak memiliki perasaan atau sikap yang salah pada lingkungan atau masyarakat karena anak usia dini masih ada dalam pantauan orang tua, selebihnya pola asuh tersebut orang tua mendidik anak usia dini agar menjadi anak yang taat peraturan dan pada orang lain.

2. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi adalah kita dapat mengamati bagaimana perkembangan anak kita sejak bayi, dan akan berkembang sosial emosi anak, kita dapat melihat dari caranya bagaimana ia memahami dirinyadan menghadapi hal lainnya.²³

Definisi operasional perkembangan emosi anak usia dini dalam penelitian ini adalah kebanyakan anak usia dini sekarang perkembangan emosi karena kurang perhatian orang tua oleh sebab itu anak lebih sering bermain atau terkadang bermain games di gadget tersebut sehingga anak akan lupa bahwa masih diumur usia dini sudah bisa atau cangih memegang gadget atau bermain games di usia mereka. Definisi operasional emosi adalah tingkah laku emosional anak meliputi

²² M shochib.

²³ Julia maria van tiel, *perkembangan sosial emosional anak gifted*, (Jakarta : prenada,2019), 1.

kemampuan ekspresi emosi dengan gerak tubuh atau muka yang mampu mereka lakukan ketika orang tua tidak mengikuti keinginan anak.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah tanggapan dasar yang dianggap benar namun belum terbukti kebenarannya. Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini harus dirumuskan secara jelas sebelum penelitian dilakukan.²⁴ Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa yang mempengaruhi perkembangan emosi anak ialah di pengaruhi pola asuh orang tua.

H. Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi para peneliti akan membuat hipotesis dalam penelitiannya, yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukannya. Penelitian kuantitatif pasti membutuhkan hipotesis penelitian²⁵. Penelitian ni dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa ambulu kecamatan ambulu. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

1. H_a : ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini didesa ambulu kecamatan ambulu
2. H_0 : tidak ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini didesa ambulu kecamatan ambulu

²⁴ STAIN Jember Press, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (jember : STAIN Jember Press), 2012, Hlm. 37.

²⁵Ibid, Hlm. 142

I. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan penelitian beserta alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN Berisi 1. Hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, 2. Pembahasan, sub bahasan dan terdapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasa tersendiri.

BAB V. PENUTUP Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis dan disertasi). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁶

1. Lailaitul Rohma. Tahun 2017. Yang berjudul "*HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP EMOSIONAL INTELEGENSI SISWA KELAS IV SD SALAM NITIPLAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA*".

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pola asuh orang tua terhadap *emotional intelligence* siswa, adapun hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian, diantaranya: (1) orang tua dengan tipe polaasuh demokratis sebanyak 8 orang (61,5%) lalu orang tua dengan tipe polaasuh otoriter 5 orang (38,5%), (2) siswa yang memiliki *emotional intelligence* dengan kategori sedang sebanyak 7 siswa (53,8%) dan siswa yang memiliki *emotional intelligence* dengan kategori kurang banyak 3 siswa (23,1%), (3) pola

²⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember, IAIN Press, 2015), hlm 45.

asuh orang tua berhubungan positif terhadap *emotional intelligence* siswa dibuktikan dengan r tabel dan r hitung.

2. Ari Setyo Nur Handayani. Tahun 2015. Yang berjudul "*PERKEMBANGAN EMOSI DI TINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2014-2015*". Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari hasil menyatakan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: ada perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B RA di kecamatan kalijambe kabupaten srangen 2014-2015.
3. Siti Muamanah. Tahun 2018. Yang berjudul "*PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA*". Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dari hasil menyatakan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (x) terhadap perkembangan sosial emosional anak (y) usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung kecamatan abung Surakarta.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO	JUDUL	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<i>HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP EMOSIONAL INTELLEGENSI SISWA KELAS IV SD SALAM NITIPLAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA</i>	Lailatul Rohma	Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dan yang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian sebelumnya berfokus dalam pola asuh emosional siswa kelas IV sd salam sedangkan penelitian saat ini fokus permasalahan dan kebiasaan anak dan melindungi anak usia dini.
2.	<i>PERKEMBANGAN EMOSI DI TINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRANGEN TAHUN AJARAN 2014-2015</i>	Ari Setyo Nur Handayani	Penelitian yang dilakukan saat ini dengan peneliti sebelumnya yaitu sama sama fokus pada permasalahan dan kebiasaan anak dan melindungi anak usia dini.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode komparatif dan peneliti sebelumnya melakanakan penelitiannya di desa ambulu kecamatan ambulu.
3.	<i>PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA</i>	Siti Muamanah.	Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dan yang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian sebelumnya berfokus dalam pola asuh emosional anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian saat ini fokus permasalahan dan kebiasaan anak dan melindungi anak usia dini.

B. Kajian Teori

1. Pola asuh

a. Definisi pola asuh

Menurut Santrock pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, perilaku orang tua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung. Sosok orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan cepat mengikuti tingkah laku orang tua. Seperti yang dikatakan Hurlock yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Adanya pola asuh atau pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya diharapkan mampu membentuk kepribadian anak dalam bersosialisasi.²⁷

Menurut Mussen pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan tujuan antara lain, pengetahuan moral, perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Dan menurut Kohl bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam beraksi

²⁷ Santrock, *perkembangan anak. jilid 1 edisi kesebelasan* (Jakarta : PT. Erlangga, 2007), Hlm. 163

dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan.

Pola asuh merupakan cara yang paling tepat dilakukan untuk perkembangan anak, pola perilaku orang tua amat sangat ditiru oleh anak tersebut jika kedua orang tuannya memiliki sifat baik, maka anak pun akan seperti itu. Orang yang dapat membantu perkembangan pada anak usia dini adalah orang dewasa. Orang dewasa ini tentu saja orang tuanya dan guru yang berada dilingkungan sekolah.²⁸

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara paling cepat dilakukan orang tua terhadap anak untuk mengembangkan perilaku yang baik dan sikap orang tua berikan akan di perlakukan anak usia dini oleh karena itu orang tua memberikan sikap yang baik agar anak dewasa nanti berkembang menjadi anak yang baik.²⁹

b. Dimensi pola asuh

Dimensi pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 macam, yaitu

- 1) Kontrol, kontrol merupakan sikap saat orang tua dapat menerima perilaku dan tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua.

²⁸ Jamilah iis, sundari nenden, program studi pendidikan guru pendidik anak usia dini kampus serang universitas pendidikan Indonesia, ridwan rustiati ita, *pola asuh orang tua terhadap perkembangan social anak usia dini di kelompok B TK Artha kencana*, jurnal. Vol 4, No2 2018

²⁹ Crain William, *Teori dan Perkembangan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007).

- 2) Tingkah laku, dimana pada tingkah laku, orang tua mampu mendorong kemandirian anak dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala tindakan anak.
- 3) Komunikasi, adanya komunikasi verbal, baik komunikasi dua arah yaitu orang tua dan anak, atau komunikasi satu arah hanya orang tua saja.
- 4) Kasih sayang, adanya kehangatan, cinta dan perawatan dari orang tua untuk anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman ketika mereka ada disamping orang tua.

Gaya pengasuhan orang tua terbagi menjadi empat macam menurut Baumrind menurut Santrock, diantaranya yaitu:

- 1) Pengasuhan Otoriter (authoritarian parenting) adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksakan anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak serta memungkinkan sedikit pertukaran verbal.
- 2) Pengasuhan Otoritatif (authoritative parenting) adalah gaya pengasuhan ketika orang tua mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka.
- 3) Pengasuhan Permisif (indulgent parenting) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-

anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau control atas mereka.

- 4) Pengasuhan Lalai (neglectful parenting) Merupakan gaya ketika orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pola pengasuhan anak adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Bentuk kongkrit pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang, dan sebagainya.

Pola pengasuhan anak yaitu penerapan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anaknya. Anak-anak perlu pengasuhan yang baik, lembut, penuh perhatian, dan kasih sayang terhadap kedua orang tua nya. Karena, setiap anak berhak memperoleh kasih sayang dari kedua orang tua nya. Pengasuhan juga berhubungan dengan kesehatan, gaya hidup anak, pola makan, pola asuh belajar, dan lain sebagainya. Lingkungan pengasuhan anak usia 2-5 tahun dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktifitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin, membentuk suatu pola dan merupakan usaha

yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan pendidik atau pengasuh.³⁰

2. Perkembangan Emosi

a. Definisi Perkembangan Emosi

Dalam perkembangan emosi dan sosial juga meliputi perkembangan kesadaran identitas diri. Menurut Erikson tema utama kehidupan adalah pencarian identitas. Menurutnya identitas diri seseorang tidak hanya sekedar menyangkut pemahaman dan penerimaan dirinya sendiri, melainkan selalu terkait pula dengan pemahaman dan penerimaan terhadap masyarakat (lingkungan). Dari pendapat Erikson tersebut perkembangan identitas diri seseorang merupakan perubahan pada diri individu yang menyangkut dirinya sendiri maupun keterkaitannya dengan orang lain.

American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negative, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Definisi lain menyebutkan bahwa anak usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahunan dimana anak telah memasuki jenjang

³⁰ Kamaliah Fitri, Prabawati Melly, Rusilanti. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, *Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapat Keluarga*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.1 No. 1.

prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering di sebut dengan “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hamper seluruh potenssi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyelesaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Awal perkembangan sosial anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya.

Campos mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afekasi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya.

1) Pola asuh emosi pada anak

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi didefinisikan sebagai perasaan benci, takut, marah,

cinta, senang dan kesedihan. Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah.

2) Sosial Anak

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola pikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak dipaksa untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang.

3) Efek pertemanan

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi. Bagaimana ia harus melakukan pembagian p³¹eran di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut.

b. Karakteristik emosi

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain :

- 1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.
- 2) Terlihat lebih hebat atau kuat.
- 3) Bersifat sementara atau dangkal.
- 4) Lebih sering terjadi.
- 5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan
- 6) Reaksi mencerminkan individualitas.

³¹ Hurlock 2010

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.³²

3. Hubungan pola asuh dan perkembangan anak usia dini

Untuk mencapai hubungan yang diperlukan dalam studi penelitian anak, beberapa peneliti masa mendatang mempelajari teknik yang berguna dalam laboratorium latihan untuk psikologi perkembangan. Sebagai contoh, mereka disarankan untuk menyebut dirinya bapak, ibu, atau kakak dari pada dokter. Panggilan yang dikaitkan oleh anak dengan mereka yang mengamati tubuhnya atau merusak mereka dengan jarum. Mereka disarankan untuk menyenangkan hati anak dengan menunjukkan laboratorium kepada anak dan mendemonstrasikan beberapa peralatan.

a. Prinsip-prinsip perkembangan

1) Perkembangan melibatkan perubahan

Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan ” dan “perkembangan” secara bergantian. Dalam kenyataan kedua istilah itu berbeda, walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan *kuantitatif* yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak itu mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk

³² Nurmalitasari femmi. Program magister psikologi, fakultas psikologi universitas gadjah mada, *Perkembangan social emosi pada anak usia prasekola*, buletin psikologi Vol.23, No.2 2015

belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik.

Sebaliknya perkembangan, berkaitan dengan perubahan *kualitatif* dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. “progresif” menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. “Teratur” dan “koheren” menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Tujuan perubahan perkembangan ialah realisasi diri atau pencapaian kemampuan genetik. Maslow menamakannya “aktualisasi diri” yaitu upaya untuk menjadi orang terbaik secara fisik dan mental. Ini merupakan dorongan untuk melakukan apa saja yang sesuai baginya. Untuk bahagia dan puas, orang harus diberikan kesempatan untuk memenuhi dorongan tersebut.

Namun, untuk mencapai tujuan itu tidak tergantung pada hambatan dan bagaimana ia berhasil menanggulangnya. Hambatan itu mungkin berupa lingkungan, misalnya berkembang dalam lingkungan di dimana anak-anak kehilangan kesempatan belajar dan budaya yang tidak menunjang, atau dari diri sendiri seperti rasa takut untuk mencoba melakukan apa yang mereka rasakan mampu karena kritik masyarakat. Banyak anak yang kreatif gagal

mencapai puncak kemampuan kreativitasnya karena kritik masyarakat yang dini terhadap upaya kreatif itu.

Jenis perubahan dalam perkembangan manusia tidak pernah statis. Dari saat pembuahan hingga kematian, manusia mengalami perubahan. Piaget telah mengatakan bahwa struktur berada jauh dari keadaan statis dan yang diberikan sejak awal mula. Ia melanjutkan bahwa, suatu organisme yang menjadi matang bukan statis melainkan mengalami perubahan yang progresif dan berkesinambungan sebagai tanggapan terhadap kondisi pengalaman dan perubahan ini menghasilkan suatu jaringan interaksi yang rumit.

Perubahan yang saling berkaitan dapat dilihat dalam perubahan ukuran porsi. Misalnya, peningkatan ukuran tubuh di sertai dengan perubahan komposisi tubuh. Pertambahan berat di masa bayi telah diketahui bukan beraal dari peningkatan jaringan lemak saja, tetapi juga dari peningkatan jaringan saraf, tulang, dan kelenjar. Di masak kanak-kanak pertambahan berat pada dasarnya berasal dari jaringan tulang dan otot. Di masa dewasa, pertambahan berat timbul dari penimbunan jaringan lemak.

a) Perkembangan awal lebih kritis ketimbang perkembangan selanjutnya

Sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun pertama merupakan

saat yang kritis bagi perkembangan anak. Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, “ masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru”.

Petunjuk ilmiah pertama yang penting dari pentingnya tahun awal berasal dari penelitian Freud tentang kesulitan penyesuaian kepribadian. Kesulitan seperti itu dikatakan Freud dapat dilacak sampai kesuatu pengalaman yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak. Beberapa penelitian terakhir telah membenarkan Freud. Dalam studi klinik sejak bayi hingga dewasa yang dilakukannya, Erikson menarik kesimpulan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.” Selanjutnya dikatakan bahwa masa bayi adalah waktu kepercayaan dasar.

Sejarah anak yang mempunyai kesulitan penyesuaian sejak tahun-tahun prasekolah hingga sekolah menengah menunjukkan bahwa banyak di antara mereka sangat buruk penyesuaian dirinya pada masa kecil sehingga tidak pernah termasuk dalam suatu kelompok atau mempunyai banyak teman.

Bertahanya pola awal perilaku telah diperlihatkan oleh studi dalam berbagai bidang perkembangan. Dalam hal sikap dan nilai serta dalam kegiatan yang disukai di kala santai, hanya orang sedikit berubah dengan lampaunya waktu, bahkan walaupun terjadi perubahan budaya yang nyata.

Kondisi yang mempengaruhi dasar awal lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Dar banyak faktor lingkungan. Karena dasar untuk pola sikap dan perilaku di letakkan secara dini, yaitu ketika lingkungan itu hampir terbatas pada rumah dan kontak sosial umumnya terdapat di antara anggota keluarga, dasar ini tumbuh dari rumah.

Bahkan dengan bertambah besarnya anak dan meningkatnya waktu yang dihabiskan dengan anggota kelompok teman sebayanya, lingkungan tempat tinggal dan sekolah, pengaruh rumah pada dasar awal tetap akan tampak nyata.

b) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Salah satu kontroversi tertua di dunia pengetahuan ialah ikhwal pentingnya keturunan dan lingkungan yang secara relative menentukan karakteristik fisik dan mental anak yang berkembang. Meskipun banyak terdapat perhatian ilmiah dan

praktis dalam masalah ini, bukti yang sah masih jauh dari cukup untuk memecahkannya secara memuaskan.

Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berhasildari warisan genetic individu. Dalam fungsi *filogenetik* yaitu fungsi umum misalnya merangkak, duduk, dan berjalan, perkembangan berasal dari proses kematangan. Sesungguhnya latihan hanya memberi sedikit keuntungan. Sebaliknya mengendalikan lingkungan dengan cara mengurangi kesempatan berlatih akan menghalangi perkembangan.

Berbeda halnya dalam fungsi *ontogenetik* fungsikhas untuk individu misalnya berenang, melempar bola, naik sepeda, atau menlis, diperlukan latihan. Tanpa latihan, perkembangan tidak akan terjadi. Kecenderungan yang diwariskan tidak dapat matang sepenuhnya tanpa dukungan lingkungan.

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Akan tetapi, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk belajar. Sebagai contoh seorang anak yang mempunyai tatanan saraf dan otot yang superior, mungkin mempunyai bakat besar untuk melakukan penampilan musikal. Akan tetapi jika tidak ada kesempatan

berlatih dan bimbingan yang sistematis, anak itu tidak akan mengembangkan potensi yang diwariskan.

Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau tepatnya pengulangan suatu tindakan. Hal ini pada saatnya nanti menimbulkan perubahan dalam perilaku seseorang. Belajar seperti itu dapat terjadi secara imitasi, yaitu ia secara sadar meniru apa yang dilakukan orang lain. Atau identifikasi, yaitu ia berusaha menerima sikap, nilai, motivasi, dan perilaku dari orang yang dihormati atau dicintai.³³

4. Pola perkembangan emosi

Kemampuan untuk beraksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Seringkali sebelum lewatnya periode neonate, keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesahkan tentang kesenangan dan ketidaksenangan. Reaksi yang tidak menyenangkan dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi secara tiba-tiba, merintangi gerakan bayi, membiarkan bayi tetap

³³ Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Penerbit Erlangga, 1993), Hlm 25-26

mengenakan popok yang basah, dan menempelkan sesuatu yang dingin pada kulitnya rangsangan semacam itu menyebabkan timbulnya tangisan dan aktivitas besar. Sebaliknya reaksi yang menyenangkan tampak jelas tatkala bayi menetak. Reaksi semacam itu juga dapat diperoleh dengan cara mengayun-ayunkan, menepuk-nepuknya, memberikannya kehangatan, dan membopongnya dengan mesra. Rasa senang pada bayi dapat terlihat dari relaksi yang menyeluruh pada tubuhnya, dan dari suara yang menyenangkan berupa mendekut dan mendeguk.

Bahkan sebelum bayiberusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi pada orang dewasa. Lebih jauh lagi, bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senangan semata-mata hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejakan tubuh, lari menghindar, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.

Bukan hanya pola emosi umum yang mengikuti alur yang dapat diramalkan, tetapi pola dari berbagai macam emosi juga dapat diramalkan. Sebagai contoh, reaksi ledakan marah mencapai puncaknya pada usia 2-4 tahun dan kemudian diganti dengan pola ekspresi kemarahan yang lebih matang, seperti cemberut dan sikap Bengali. Pola perkembangan dari berbagai macam emosi yang dapat diramalkan akan dibicarakan pada bagian yang membahas pola emosi yang umum.

a. Kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi

Sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan adanya pematangan dan sistem endokrin.

b. Kepentingan yang relatif dari faktor pematangan dan faktor belajar

Faktor pematangan dan faktor belajar kedua-duanya mempengaruhi perkembangan emosi, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Faktor pematangan juga agak dikendalikan, tetapi hanya dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakan oleh emosi.

Sebaliknya, terdapat berbagai cara untuk mengendalikan lingkungan menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan, dan dengan bantuan ahli untuk menghilangkan pola reaksi emosional yang tak diinginkan sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam kuat.

Pengendalian pola belajar adalah positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Hal ini karena apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari dan menghablur ke dalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambahnya usia anak. bahkan mungkin reaksi tersebut akan tertanam kukuh masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak disebut sebagai “periode kritis” dalam perkembangan emosi.

c. Ciri khas emosi anak

Karena pengaruh faktor pematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi, maka dapat di pahami bahwa emosi anak kecil seringkali sangat berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal cenderung menganggap anak kecil sebagai tidak matang. Sebetulnya tidak logis jika kita menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakan karena adanya perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar.

d. Pola emosi yang umum

Beberapa bulan setelah bayi lahir, muncul berbagai macam pola emosi. Pola yang paling umum, rangsangan yang membangkitkan emosi, dan reaksi yang khas dari setiap pola akan diperbincangkan dalam bagian berikut.

1) Rasa takut

Kekuatan tertentu secara khas dijumpai pada usia tertentu dan karenanya di sebut sebagai “ketakutan yang khas” untuk taraf usia tersebut. Di kalangan anak-anak yang lebih tua, rasa takut terpusat pada bahaya yang fantasis, dan samar-samar. Pada gelap dan makhluk imajinasi yang diasosiasikan dengan gelap pada kematian atau luka pada berbagai elemen terutama kilat serta pada karakter dalam dongeng, film, buku komik, dan televise. Anak yang lebih tua mempunyai berbagai ketakutan yang berhubungan dengan diri atau status mereka takut gagal takut dicemoohkan, dan takut “berbeda” dari anak-anak lain.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi takut yang di kekang karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi, walaupun ekspresi wajah yang khas takut tetap ada, dan mereka menghindar dari obyek yang ditakuti.

Anak-anak yang lebih tua tidak hanya menahan dorongan memperlihatkan rasa takut, tetapi mereka juga menghindar dari situasi yang mereka anggap akan menimbulkan rasa takut. Jika

diharapkan pada rangsangan takut, mereka mungkin akan mengekspresikan ketakutan secara tidak langsung dengan gerakan otot yang umum yang lebih mirip luapan kemarahan ketimbang reaksi takut.

2) Rasa marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Sebaliknya reaksi, reaksi takut semakin berkurang karena kemudian anak-anak menyadari bahwa umumnya tidak ada perlunya merasa takut.

Frekuensi dan intensitas kemarahan yang dialami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya. Kemampuan melawan rangsangan semacam itu pada seorang anak bervariasi yang bergantung pada kebutuhan yang dirintangi, kondisi fisik dan emosi pada saat itu, dan situasi dimana rangsangan itu terjadi. Seorang anak mungkin beraksi dengan kejengkelan sedikit, anak lainnya mungkin bereaksi dengan ledakan kemarahan, dan anak lainnya lagi mungkin mengasingkan diri dengan menunjukkan kekecewaan yang mendalam

Reaksi kemarahan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan besar impulsif dan ditekan. Reaksi impulsif biasanya disebut agrasi. Reaksi ini ditunjukkan kepada manusia, binatang, atau obyek. Reaksi ini dapat ringan atau kuat. Ledakan kemarahan yang kuat atau “tempertantrums” adalah khas pada anak-anak kecil.

Anak-anak tidak ragu-ragu melukai orang lain dengan cara apapun, antara lain dengan cara memukul, menggigit, meludah, menyepak, meninju, menyodok, atau merenggut.

Ekspresi marah yang impulsif lebih umum dibandingkan dengan reaksi yang ditahan. Reaksi impulsif muncul lebih awal dan lebih tidak dapat diterima secara sosial. Sebagian besar reaksi marah yang impulsif bersifat menghukum ke luar, dalam arti bahwa reaksi

itu ditunjukkan kepada orang lain. Sebagian reaksi marah bersifat menghukum ke dalam, dalam arti bahwa anak-anak mengarahkan reaksi mereka kepada diri sendiri.

Reaksi yang ditekan selalu berada dibawah pengendalian atau “ditekan”. Anak-anak mungkin meninjau diri sendiri, yang karenanya mereka berusaha untuk tidak menyalahkan orang atau obyek lain. Mereka mungkin menjadi masa bodoh, memperlihatkan ketidakacuhan atau kurang keberanian. Perilaku semacam itu disebut “impunitif” atau membebaskan dari hukuman.

3) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Orang yang cemburu merasa tidak tentram dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan kasih sayang itu. Situasi yang menimbulkan rasa cemburu selalu merupakan situasi sosial. Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu, dan kadar penting masing-masing sumber bervariasi menurut umur.

- a) Rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditumbuhkan di rumah artinya timbul dari kondisi yang ada di lingkungan rumah. Karena bayi yang baru lahir meminta banyak waktu dan perhatian ibu maka anak yang lebih tua menjadi terbiasa menerima rasa diabaikan.
- b) Situasi sosial di sekolah juga merupakan sumber kecemburuan bagi anak-anak yang berusia lebih tua. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah dan mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang disana yaitu para guru atau teman sekelas, sebagai ancaman bagi keamanan mereka

c) Dalam situasi dimana anak merasa dilantarkan dalam hal pemilikan benda-benda seperti yang dimiliki anak lain membuat mereka membuat mereka cemburu kepada anak itu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri, yaitu keadaan marah dan kesalahan hati yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki benda yang diirikan.³⁴

5. Perkembangan bahasa

Sesuai dengan fungsinya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk berhubungan dan bergaul. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi diajarkan lewat bahasa. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang bayi dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) sedikit demi sedikit.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.

Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa terkait dengan sebagai berikut,

³⁴ Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Penerbit Erlangga, 1993), Hlm 210-224

- a. Umur anak, bahasa anak akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Kemampuan dalam bahasa dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang dibarengi dengan kemampuan anak.
- b. Kondisi lingkungan, lingkungan tempat anak sangat berpengaruh dan memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa.
- c. Kecerdasan anak, kemampuan intelektual atau tingkat berpikir anak dan
- d. Kondisi fisik dan psikis, kondisi kesehatan anak sangat mengganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti halnya (cacat, bisu, tuli, gagap, organ suara sangat mengganggu dalam perkembangan berkomunikasi).³⁵

Bila seorang anak senantiasa menunjukkan usaha untuk maju dengan sarana organ fisik dan psikisnya, adalah jika adanya kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas atau kemampuannya secara aktif. Menjelang awal tahun kedua, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk berjalan dan berbahasa. Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis bayi, sebab tangis bayi juga dianggap sebagai bahasa bayi.

³⁵ Sarwan, *psikologi perkembangan*, (jember : pustaka radja. 2012), hlm. 120-121

Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikuti bakat serta rtime perkembangan yang dialami. Akan tettapi perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan serta ada beberapa pendapat tentang fungsi bahasa:

1) William stren dan clara stren

Ia berpendapat ada tiga fungsi bahasa bagi seseorang:

- a) Aspek ekspresi : menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa
- b) Aspek sosial : untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain
- c) Aspek intensional : berfungsi untuk menunjukkan atau mengembangkan sesuatu.

2) Karl buhler

Psikolog berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

- a. *Kundgabe*: (pemberitahuan) dorongan untuk memberitahukan orang lain.
- b. *Auslosun*: (pelepasan) dorongan kuat dari anak untuk melepaskan kata-kata sebagai hasil peniruannya dengan orang lain.
- c. *Dastellung*: (*mengungkapkan*) anak ingin mengungkapkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

3) Jean piaget

Jean piaget adalah tokoh psikologi kognitif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran tentang bahasa

untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Piaget membagi tahapan bahasa dengan dua kategori yaitu:

- a) Bahasa *Egocentris* : melahirkan keinginan yang tertuju kepada dirinya sendiri.
- b) Bahasa Sosial : untuk berhubungan dengan orang lain.

Dalam praktek penggunaan bahasa tidak selamanya terpisah sendiri-sendiri, malah terkadang kedua fungsi tersebut berfungsi secara serempak. Selanjutnya tentang tahap perkembangan bahasa anak William Stren dan istrinya, membagi menjadi lima tahapan :

- (1) Umur (0;6 – 1;0) meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- (2) Masa kedua umur (1;0 – 1;6) penguasaan kata yang belum lengkap.
- (3) Masa kedua umur (1;6 – 2;0) adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama.
- (4) Masa ketiga umur (2;0 – 3;6) adalah stadium fleksi yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah dirubah.

(5) Masa keempat umur (2;6 - keatas) stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasan berupa anak kalimat.³⁶



³⁶ Sarwan, *psikologi perkembangan*, (jember : pustaka radja. 2012), hlm 122-124

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif Dengan jenis penelitian korelasional.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik sertadengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.³⁷

B. Penentuan populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga dapat dartikan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek penelitian. Populasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah jumlah siswa/siswi anak usia dini di

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 8.

paud yang ada di ambulu. Adapun populasi siswa /siswi anak tersebut akan di jabarkan dalam tabel berikut.³⁸

No.	Prodi	Jumlah
1.	Paud An-najma Kauman Ambulu	17
2.	Pos Paud Nusa Indah 11	14
3.	Pos Paud Nusa Indah 12	19
Total		50

Jadi, total siswa/siswi anak usia dini di paud yang terdaftar sebanyak 50 anak, jumlah tersebut termasuk anak usia dini yang hadir di sekolah.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. menurut Sugiyono Adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representif.³⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu siswa/siwi anak usia dini yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang di jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Anak usia 3-5 dan sekolah paud
- b. Aktif sebagai siswa/siswi paud di ambulu
- c. Sering hadir di paud
- d. Dapat di hubungi dan bersedia menjadi subyek penelitian.

³⁸ Data total siswa/siswi anak usia dini di desa ambulu, Jember 28 januari 2021

³⁹Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : alfabeta, 2010).

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian menggunakan observasi non participant yaitu *Non-participation* yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁴⁰ Adapun data yang akan diperoleh peneliti dari observasi adalah perkembangan emosi anak.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang diketahui. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.⁴¹

Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* berfungsi untuk mengukur sikap yang positif, sedangkan pernyataan *unfavorable* berfungsi

⁴⁰ Yusuf Muri. A, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta : kencana,2017), Hlm. 384

⁴¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/angket>, diakses tanggal 16

untuk mengukur sikap negatif⁴² adapun data yang akan diperoleh oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data ini yaitu untuk mendapatkan hasil pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini, sehingga nantinya dapat dituangkan dalam hipotesis dan dikerjakan dengan metode statistic yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan formulir dalam penyebaran skala likert kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang pengaruh pola asuh dan perkembangan emosi anak usia dini.

a. *Blue Print* Pola Asuh dan Perkembangan Emosi

NO	Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
				F	UF	
1.	Pengaruh Pola Asuh	Otoriter	1. Kontak terlalu berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	1, 3	2	3
		Liberal	1. Mudah tersinggung 2. Tidak dapat bekerja sama.	4	5	2
		Demokratis	1. Menanamkan kedisiplinan 2. Sangat berhati-hati dalam bertindak 3. Mampu mengambil keputusan.	6,7	8	3
2.	Perkembangan emosi	Periode meninggya emosi	1. Cepet marah 2. Rewel 3. Umumnya sulit di hadapi	1	2,3	3
		Katarsis	1. Emosi eksternal 2. Gelisah 3. Tersinggung masalah kecil	5,6	4	3
		Cirri-ciri geng anak	1. Memperoleh kesenangan 2. Kelompok bermain 3. Menimbulkan kesulitan bagi orang lain.	7,8	9	3

⁴² Saifuddin Azwar, *rabilitas dan validitas edisi 4* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), 97-98.

b. *Angket*

1) Pola Asuh Orang Tua

No	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mendorong anak saya untuk mewujudkan keinginannya apapun itu.				
2.	Saya tidak memberikan solusi dalam setiap permasalahan anak saya.				
3.	Saya memberikan perhatian lebih kepada anak saya.				
4.	Saya member arahan pada anak saya ketika mau bertindak.				
5.	Saya tidak membelajari anak saya untuk saling membantu pada orang lain.				
6.	Saya memuji anak saya ketika mereka mampu membersihkan mainannya.				
7.	Saya memberikan perhatian bila anak saya melakukan hal baik.				
8.	Saya tidak bertanggung jawab atas keperluan atau kebutuhan anak saya.				

2) Perkembangan Emosi

	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua mengajarkan untuk bersikap sopan santun pada orang lain.				
2.	Teman-teman saya tidak memberikan dorongan pada saya di sekolah.				
3.	Saya tidak menghargai pendapat anak saya.				
4.	Saya tidak senang memberikan pujian atau hadiah ketika anak saya mendapatkan nilai yang baik di sekolah.				
5.	Saya akan berusaha ramah kepada anak saya dalam kondisi dan situasi apapun.				
6.	Saya menerima kekurangan dan kelebihan				

	dalam diri anak saya.				
7.	Setiap hari libur saya mengajak anak saya jalan-jalan.				
8.	Saya memahami apa yang anak saya lakukan dengan teman di sekolah.				
9.	Saya mengabaikan kesulitan belajar yang dialami anak saya ketika di sekolah.				

3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian. Pada intinya metode dokumentasi merupakan metode yang di gunakan untuk menelusuri data historis, dan informasi yang di simpan atau di dokumentasikan sebagai untuk mencari jumlah populasi data dan dokumen foto, catatan dan sebagainya.⁴³

Adapun data yang akan diperoleh peneliti melalui teknik ini adalah foto responden saat mengisi angket, foto saat kegiatan sekolah dan data siswa paud.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan dalam bentuk naratif dan dilakukan

⁴³ Dermawan deni, metode penelitian kuantitatif, (Banndung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)

pengambilan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan dilakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis berupa statistik *regresi linier*, yakni suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara perkembangan emosi dengan pola asuh dilakukan rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = a + bX$$

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksi (perkembangan emosi)

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (pola asuh)

a = Bilangan konstanta regresi untuk X = 0 (nilai y pada saat x nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit.

Berdasarkan persamaan diatas, maka nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai a :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

rumus untuk mengetahui besarnya nilai b:

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$n(\sum xy) - (\sum x)^2$$

n = Jumlah data sampel

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y BILA X dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan variabel X.

Statistik inferensial sering disebut sebagai statistik induktif atau statistik probabilitas. Statistik tersebut sering digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya kemudian diberlakukan untuk populasi. Statistik ini cocok untuk sampel yang populasinya jelas dan teknik pengambilan sampelnya secara random atau acak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan *untuk* populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran yang ditanyakan dalam bentuk presentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaannya 95%, bila taraf kesalahannya 1% maka taraf kepercayaannya 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikasi. Penguji taraf signifikasi dari hasil suatu analisis akan lebih praktis bila didasarkan pada tabel sesuai teknik analisis yang digunakan.⁴⁴

⁴⁴Dermawan deni, metode penelitian kuantitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 106

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini di desa ambulu yang di sarankan untuk penelitian langsung di pendidikan Paud anak usia dini. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak usia dini di desa ambulu. Data-data telah diambil dan dianalisis sesuai metodologi yang pertama gambaran objek penelitian, kedua penyajian data dan pembahasan.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini yang ada di desa ambulu.

a. Sejarah singkat lembag

Ambulu adalah kecamatan di kabupaten jember, provinsi jawa timur, Indonesia. Wilayah selatan kecamatan ini berbatasan dengan samudra hindia dengan pantai yang terkenal, yaitu pantai watu ulo dan papuma. Kecamatan ambulu mempunyai luas wilayah 104,km dengan ketinggian rata-rata 35 m di atas permukaan laut.

Salah satunya dari berbagai kediaman yang ada di desa ambulu yaitu:

- 1) Etimologi
- 2) Pemerintahan
- 3) Ekonomi
- 4) Pendidikan
- 5) Pariwisata
- 6) Refrensi

Pendidikan paud merupakan salah satu tujuan untuk mengetahui data-data anak usia dini yang bersekolah dan masih dalam wawasan orang tua.

2. Deskripsi responden

Dari kuisioner yang telah di sebar kepada responden, dapat di peroleh gambaran mengenai sebagai berikut.

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	21
Perempuan	39
Total	50

a. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Hasil Uji Validitas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R _{tabel}	R _{hitung}	Sig	Ket
Pola Asuh (X)	X. ₁	0,279	0,563	0,000	Valid
	X. ₂	0,279	0,449	0,001	Valid
	X. ₃	0,279	0,661	0,000	Valid
	X. ₄	0,279	0,588	0,000	Valid
	X. ₅	0,279	0,485	0,000	Valid
	X. ₆	0,279	0,760	0,000	Valid
	X. ₇	0,279	0,528	0,000	Valid
	X. ₈	0,279	0,432	0,002	Valid
Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y)	Y. ₁	0,279	0,415	0,003	Valid
	Y. ₂	0,279	0,654	0,000	Valid
	Y. ₃	0,279	0,501	0,000	Valid
	Y. ₄	0,279	0,793	0,000	Valid
	Y. ₅	0,279	0,643	0,000	Valid
	Y. ₆	0,279	0,675	0,000	Valid
	Y. ₇	0,279	0,470	0,001	Valid
	Y. ₈	0,279	0,650	0,000	Valid
	Y. ₉	0,279	0,465	0,001	Valid

Sumber: Lampiran 4

Tabel 4.8 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator variabel Pola Asuh (X) dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y) menunjukkan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan $Sig < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua *item* pertanyaan variabel Pola Asuh (X) dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y) dinyatakan *valid*.

b. Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha if item deleted	Standar realibilitas	Ket
Pola Asuh (X)	0,682	0,60	Reliabel
Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y)	0,744	0,60	Reliabel

Sumber: Lampiran 4

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas pada instrumen variabel Pola Asuh (X), dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y) dengan nilai *Cronbach's Alpha* atau *r alpha* diatas 0,60. Hal ini membuktikan instrumen penelitian berupa kuesioner ini telah reliabel karena *r alpha* yang bernilai lebih besar.

c. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov Smirnov	Keterangan
	0,140	Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi Variabel penelitian lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

d. Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi linier Sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstan	8,673	0,000	Signifikan
Pola Asuh (X)	0,805	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil tersebut dapat diperoleh persamaan konstan 8,673 dan pola asuh (x) 0,805 sehingga dapat di analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 8,673 + 0,805X$$

a. Nilai Konstanta

Dari persamaan diatas didapatkan nilai konstanta sebesar 8,673 yang berarti bahwa jika nilai dari variabel independen Pola Asuh (X) sama dengan nol, maka Perkembangan Emosi Anak Usia Dini (Y) adalah sebesar konstanta 8,673.

b. Pola Asuh (X)

Nilai koefisien dari variabel Pola Asuh adalah bernilai 0,805 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut, akan meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini sebesar 0,805.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh berpengaruh terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Hasil analisis tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak di desa Ambulu, menunjukkan bahwa nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan $Sig > 0,05$, dengan demikian dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh secara signifikansi antara pola asuh dan perkembangan emosi anak usia dini. Besar pengaruh pola asuh pada perkembangan emosi anak adalah 67%, sedangkan 33% di pengaruhi faktor lain yang tidak ada di penelitian ini. Adapun faktor lain tersebut yaitu faktor lingkungan dan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohma, Handayani, dan Muamanah menunjukkan bahwa semakin baik Pola Asuh maka Perkembangan Emosi Anak Usia Dini akan semakin meningkat. Pola pengasuhan anak adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Bentuk kongkrit pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang, dan sebagainya. Pola pengasuhan anak yaitu penerapan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anaknya. Anak-anak perlu pengasuhan yang baik, lembut, penuh perhatian, dan kasih

sayang terhadap kedua orang tua nya. Karena, setiap anak berhak memperoleh kasih sayang dari kedua orang tua nya. Pengasuhan juga berhubungan dengan kesehatan, gaya hidup anak, pola makan, pola asuh belajar, dan lain sebagainya. Lingkungan pengasuhan anak usia 2-5 tahun dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktifitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin, membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan pendidik atau pengasuh.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh karena itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga di pengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, ragu-ragu dalam bertindak dan suka membangkang. Tuntutan orang tua terhadap anak adalah belajar terus menerus dan mengurangi rasa untuk bermain. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang di terapkan negatif maka dampak pada perkembangan anak negatif.

Dari hasil Penelitian tersebut setara dilakukan ini oleh Muamanah yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik akan menjadikan anak

kepribadian baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatife. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contohyang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Banyak hal negative yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebihan pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya.

Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tuaakan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan

perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.⁴⁵

Usaha orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial anak terhadap lingkungan sehari-hari, baik di masyarakat maupun lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Pola asuh memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuannya dan akan berdampak pula pada perkembangan kemampuan yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian bahwa kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui intensif. Anak mampu berkolaborasi dengan orang lain, menjadi pendengar dan merespon dengan baik lawan bicaranya. Anak juga dapat berkomunikasi serta anak dapat memecahkan terhadap masalah yang di setuju.

⁴⁵ Siti muamanah "pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar abung kecamatan abung Surakarta kabupaten lampung utara." Skripsi 2018 hal 84-85

Orang tua lebih bersikap tegas untuk membantu anak meningkatkan dirinya lebih berinteraksi bersama teman dekatnya baik di sekolah maupun dilingkungan bermain. Salah satu cara agar anak mudah untuk mandiri dalam pembelajaran di sekolahnya dan orang tua harus menjaga anak dari sikap yang kurang baik untuk anak usia dini. Dorongan aktivitas makin baiknya untuk anak dapat mempercayai dirinya sebagai anak yang aktif dalam pembelajaran saat di sekolah.

Orang tua hanya memantau dari kejauhan sekolah agar anak tidak tergantung dengan ibunya saat sekolah, terkadang anak suka rewel jika orang tua atau ibunya tidak mendampingi dan anak mudah menangis saat orang tua meninggalkannya dan menitipkan kepada orang lain. dan untuk menjaga anak yang tidak mudah rewel dan nangis orang tua harus membelajari anak agar mandiri dengan perlahan, biarkan anak sesuka mainya saat di sekolah karena ada pengawasan dari guru.

Pengaruh perkembangan anak usia dini sangat besar bagi anak. terutama dalam hal pembelajaran di sekolah anak dapat membantu anak tumbuh dan berkembang mandiri. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap yang di lakukan seseorang meliputi cara memberi makan dan kasih sayang perhatian pada anak agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut,

mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering terjadi, seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya.

Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu sebaliknya, apabila didikan dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu kecamatan Ambulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis di atas yang di ketahui $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan signifikansi 0,05, yang artinya ada pengaruh secara signifikansi antara pola asuh dan perkembangan emosi dinyatakan valid. Besar pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh factor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.
2. Pola asuh mempunyai pengaruh yang positif dan signifikansi terhadap perilaku perkembangan emosi di desa Ambulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis di atas yang di ketahui nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan signifikansi 0,05, yang artinya ada pengaruh secara signifikansi antara pola asuh dengan perkembangan emosi anak yang meliputi tingkah laku, komunikasi dan kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak.

2. Bagi guru

Diharapkan guru memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh terhadap anak, memberikan penyuluhan mengenai perkembangan emosi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.

4. Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan keilmuan bagi prodi BKI memperluas atau menambah jumlah sampel agar generalisasi penelitian menjadi lebih bagus dan dapat dilakukan pada objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri yusuf, 2014. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana.
- Ani siti anisah. 2011. pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak, jurnal pendidikan universitas garut, Vol. 05, No. 01. fakultas pendidikan islam dan keguruan universitas garut.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 2006.d
- Budiman, Tpina sari harahap. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini stikes A. yani cimahi, akademik kebidanan cianjur
- Deni Dermawan. 2016. Metode Kuantitatif. Bandung : PT Remaja Rodakarya
- Diki gustian, Erhamwilda, Enoh. 2018. pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik, jurnal pendidikan islam, Vol. 7 No.1. program studi pendidikan agama islam universitas islam bandung, program studi PGPAUD Universitas islam bandung.
- Departemen agama.2010. Al qur'an dan Terjemah, Bandung: jabal.
- Elizabeth B. Hurlock. 1993. Perkembangan Anak. Penerbit Erlangga.
- Erwin widiasworo. 2019. Menyusun penelitian kuantitatif untuk skripsi dan tesis. Yogyakarta : Araska.
- Femmi Nurmalitasari. 2015. Program magister psikologi. fakultas psikologi universitas gadjah mada.Perkembangan social emosi pada anak usia prasekola.buletin psikologi Vol.23, No.2
- Fitri Kamaliah, melly prabawati, rusilanti. Jurusan ilmu kesejahteraan keluarga fakultas teknik. perbedaan pola pengasuhan anak berdasarkan tingkat pendapat keluarga. jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan Vol.1 No. 1. universitas negeri Jakarta,
- Heni Dwi Windarwati, Asti Melani A, Dan Rika Yustita”*Hubungan Pola Asuh orang tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Rohmatul Magfiroh Desa Paki Saji kecamatan Paki Saji Kabupaten Malang*”, jurnal.
- Iis jamilah, Nenden sundari, Ita Rustiati Ridwan. 2018 program studi pendidikan guru pendidik anak usia dini. pola asuh orang tua terhadap perkembangan social anak usia dini di kelompok B TK Artha kencana, jurnal. Vol 4, No 2, kampus serang universitas pendidikan Indonesia

- Intelektualita, program pascasarjana, universitas islam negeri raden fatah palembang, pola asuh anak dalam perspektif pendidikan islam, jurnal intelektualita Vol. 5 No. 1 2016
- IbdahFatimah. 2015 “perkembangan kognitif teori jean piaget”, intelektualita Vol 3, No 1,
- Jhon w. Santrock, 2007. Perkembangan Anak. Jilid 1 edisi kesebelasan. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kompaspedia-kompasid.2020 Hak,perlindungan, dan persoalan anak Indonesia.
- M djawad dahlan. 2011. psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir, 2014. Meode penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Moh. Shochib.2014. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Novianty Alvy. 2016 universitas gunadarma. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya, vol 9, No. 1
- Rifa Hidayah. 2009. Psikologi Pengasuhan anak. Malan prees.
- Rina masher. 2011. Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Jakarta: kecana.
- Samsunuwiyati. 2010. Psikologi Perkembangan Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwan. 2012. Psikologi Perkembangan. Penerbit Buku Pustaka Radja.
- STAIN Jember Press. 2012 Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. jember : STAIN Jember Press.
- Sugiyono, 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : alfabeta.
- Syaifurrahman Hidayat. Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6, Vol. 57, No. 2. Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Wiraraja, Sumenep.
- Syamsu yusuf. 2011 Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siti muamanah. 2018. pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar abung kecamatan abung Surakarta kabupaten lampung utara.”

Tim Penyusun, 2015. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember, IAIN Press.

UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 angka 11.

William Crain.2007 Teori dan Perkembangan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Yayasan imam ali as

Tiel Julia maria van. 2019 perkembangan sosial emosional anak gifted. Jakarta : prenada.

Internet :

<https://dosenpsikologi.com/perkembangan-emosi-anak-usia-dini>. Diakses tanggal 15

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/angket>, diakses tanggal 16

https://www.kompasiana.com/edah/apakah-itu-perkembangan-emosi-dan-sosial_55005b81a33311e57251098d. diakses pada tanggal 17



PERNYAAsTAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novia Firdausy NR
NIM : D20163066
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN JEMBER

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu* adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 16 Juli 2021
Saya yang menyatakan



Novia Firdausy Nr
NIM : D20163066

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu	Pola asuh, Orang tua	Pola asuh	a. Pola asuh Otoriter : - kontak terlalu berlebihan dengan anak -pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus. -mengawasi kegiatan secara berlebihan -memecahkan masalah anak.	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Jenis penelitian eksperimen 3. Metode penelitian pengumpulan data: a. Observasi b. Angket c. Dokumentasi. 4. Teknik analisis data a. Uji validitas b. Realibilitas c. Regresi linier.	1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak di desa ambulu kecamatan ambulu.
			b.Pola asuh Liberal : -mudah tersinggung -tidak dapat bekerja sama.		
			c.Pola asuh Demokratis: -menanamkan kedisiplinan -sangat berhati-hati -mampu mengambil keputusan .		
	Perkembangan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh emosi pada anak • Sosial anak • Efek pertemanan 	a. Periode meningginya emosi : -cepat marah -rewel -umumnya sulit -situasi baru selalu menyusahkan anak.		
			b.Katarsis: -emosi eksternal -gelisah -tersinggung masalah kecil -suasana hati yang buruk.		
			c. Ciri-ciri geng anak: -memperoleh kesenangan -kelompok bermain -menimbulkan kesulitan bagi orang lain.		

Lampiran 1. Blue print

Judul Skripsi : “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu”
 Nama : **NOVIA FIRDAUSY N. R**
 NIM : D20163066
 Pembimbing Skripsi I : **Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.**

NO	Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
				F	UF	
1.	Pengaruh Pola Asuh	Otoriter	4. Kontak terlalu berlebihan dengan anak 5. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinyasendiri 6. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	1, 3	2	3
		Liberal	3. Mudah tersinggung 4. Tidak dapat bekerja sama.	4	5	2
		Demokratis	4. Menanamkan kedisiplinan 5. Sangat berhati-hati dalam bertindak 6. Mampu mengambil keputusan.	6,7	8	3
2.	Perkembangan emosi	Periode meningginya emosi	4. Cepet marah 5. Rewel 6. Umumnya sulit di hadapi	1	2,3	3
		Katarsis	4. Emosi eksternal 5. Gelisah 6. Tersinggung masalah kecil	5,6	4	3
		Cirri-ciri geng anak	4. Memperoleh kesenangan 5. Kelompok bermain 6. Menimbulkan kesulitan bagi orang lain.	7,8	9	3

IAIN JEMBER

Pengantar

Dengan hormat,

Dalam rangka melengkapi data yang diperlukan untuk memenuhi tugas akhir, dengan ini peneliti mememinta kesediaan ibu untuk mengisi skala penelitian mengenai pola *asuh dan Perkembangan emosi*. Adapun hasil dari skala ini akan digunakan sebagai bahan penyusunan tugas akhir pada program sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Peneliti memahami waktu yang dimiliki ibu terbatas, namun peneliti juga mengharapkan kesediaan ibu untuk memberikan informasi secara lengkap dan sejujur-jujurnya pada skala yang terlampir. Identitas dan jawaban atas pernyataan yang peneliti peroleh tetap dijamin kerahasiaanya. Dengan demikian jawaban yang objektif dan jujur dari ibu sangat diharapkan guna memperoleh data mengenai tingkatan pola asuh dan perkembangan emosi.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu karena telah meluangkan waktu untuk mengisi semua pernyataan dalam skala ini.

Jember, 22 Februari 2021

Novia Firdausy NR

NIM. D20163066

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas ibu dengan lengkap
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam skala ini dengan teliti
3. Pilihlah salah satu dari empat alternatif jawaban yang

tersedia yang paling sesuai dengan diri anda, Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagaiberikut:

SS : jika keadaan anda saat ini SANGAT

SESUAI dengan pernyataan yang ada.

S : jika keadaan anda saat ini SESUAI dengan pernyataan yang ada.

TS : jika keadaan anda saat ini TIDAK

SESUAI dengan pernyataan yang ada.

STS : jika keadaan anda saat ini

SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan

yang ada.

4. Isilah setiap pernyataan yang ada, jangan sampai terlewat
5. Pilih “selesai” ketika telah selesai mengisi skala
6. Selamat mengerjakan



Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :
Pola Asuh Orang Tua

No	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mendorong anak saya untuk mewujudkan keinginannya apapun itu.				
2.	Saya tidak memberikan solusi dalam setiap permasalahan anak saya.				
3.	Saya memberikan perhatian lebih kepada anak saya.				
4.	Saya member arahan pada anak saya ketika mau bertindak.				
5.	Saya tidak membelajari anak saya untuk saling membantu pada orang lain.				
6.	Saya memuji anak saya ketika mereka mampu membersihkan mainannya.				
7.	Saya memberikan perhatian bila anak saya melakukan hal baik.				
8.	Saya tidak bertanggung jawab atas keperluan atau kebutuhan anak saya.				

Perkembangan Emosi

	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua mengajarkan untuk bersikap sopan santun pada orang lain.				
2.	Teman-teman saya tidak memberikan dorongan pada saya di sekolah.				
3.	Saya tidak menghargai pendapat anak saya.				
4.	Saya tidak senang memberikan pujian atau hadiah ketika anak saya mendapatkan nilai yang baik di sekolah.				
5.	Saya akan berusaha ramah kepada anak saya				

	dalam kondisi dan situasi apapun.				
6.	Saya menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri anak saya.				
7.	Setiap hari libur saya mengajak anak saya jalan-jalan.				
8.	Saya memahami apa yang anak saya lakukan dengan teman di sekolah.				
9.	Saya mengabaikan kesulitan belajar yang dialami anak saya ketika di sekolah.				



Lampiran 2. Rekapitulasi Kuisisioner

No	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X
1	3	3	4	3	3	3	4	3	26
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	3	3	3	3	2	23
4	3	3	4	4	2	3	4	4	27
5	3	2	3	3	3	2	3	3	22
6	3	3	4	3	3	3	4	2	25
7	2	3	2	3	3	3	4	3	23
8	4	3	4	3	3	3	4	4	28
9	2	3	2	2	2	1	2	2	16
10	4	3	4	3	3	3	4	3	27
11	4	3	4	3	3	3	4	3	27
12	4	4	4	3	3	3	4	3	28
13	4	3	4	3	3	3	4	3	27
14	2	4	2	3	1	3	4	1	20
15	2	3	2	3	3	3	4	3	23
16	4	3	4	3	1	3	4	1	23
17	2	3	2	3	2	3	3	3	21
18	2	3	2	4	2	4	3	4	24
19	3	4	4	3	3	3	1	3	24
20	2	2	3	1	3	1	1	1	14
21	3	3	3	3	3	3	1	3	22
22	2	1	3	1	3	2	3	4	19
23	2	3	3	4	3	4	3	3	25
24	4	3	2	1	3	3	1	3	20
25	2	3	2	3	1	1	3	1	16
26	2	3	3	3	3	3	3	3	23
27	3	3	2	3	1	1	3	3	19
28	3	3	3	3	2	2	3	3	22
29	3	3	1	3	1	1	3	4	19
30	3	4	3	3	3	3	3	4	26
31	4	4	4	4	4	4	4	3	31
32	4	3	4	3	3	3	4	3	27
33	4	4	4	3	3	3	4	3	28
34	4	3	4	3	3	3	4	3	27
35	2	4	2	3	1	3	4	1	20
36	2	3	2	3	3	3	4	3	23
37	4	3	4	3	1	3	4	1	23
38	2	3	2	3	2	3	3	3	21
39	2	3	2	4	2	4	3	4	24

No	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X
40	3	4	4	3	3	3	1	3	24
41	2	2	3	1	3	1	1	1	14
42	3	3	3	3	3	3	1	3	22
43	2	1	3	1	3	2	3	4	19
44	2	3	3	4	3	4	3	3	25
45	4	3	2	1	3	3	1	3	20
46	2	3	2	3	1	1	3	1	16
47	2	3	3	3	3	3	3	3	23
48	3	3	2	3	1	1	3	3	19
49	3	3	3	3	2	2	3	3	22
50	3	3	1	3	1	1	3	4	19

No	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y
1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	28
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	27
4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	33
5	3	3	3	3	3	3	4	4	3	29
6	3	3	2	3	3	3	3	3	3	26
7	2	3	3	2	2	3	3	3	2	23
8	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
9	2	2	2	1	1	2	2	3	2	17
10	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
11	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
12	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
13	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
14	4	1	3	3	3	3	3	4	4	28
15	4	3	3	3	3	3	3	4	4	30
16	4	1	3	3	3	2	4	3	4	27
17	2	3	3	3	3	3	3	3	2	25
18	2	4	3	3	3	4	4	4	2	29
19	3	3	1	3	3	3	3	3	3	25
20	3	1	1	3	3	2	3	4	3	23
21	3	3	1	3	3	4	3	4	3	27
22	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
23	3	4	3	4	4	4	4	4	3	33
24	3	3	1	3	3	3	3	3	3	25
25	3	1	3	1	3	1	3	3	3	21
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
27	3	1	3	1	3	1	3	3	3	21

No	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y
28	4	2	3	2	2	2	3	3	3	24
29	4	1	3	1	3	2	3	3	4	24
30	3	3	3	3	3	1	3	3	3	25
31	4	4	4	4	4	4	3	4	3	34
32	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
33	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
34	4	3	4	3	3	3	3	4	4	31
35	4	1	3	3	3	3	3	4	4	28
36	4	3	3	3	3	3	3	4	4	30
37	4	1	3	3	3	2	4	3	4	27
38	2	3	3	3	3	3	3	3	2	25
39	2	4	3	3	3	4	4	4	2	29
40	3	3	1	3	3	3	3	3	3	25
41	3	1	1	3	3	2	3	4	3	23
42	3	3	1	3	3	4	3	4	3	27
43	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
44	3	4	3	4	4	4	4	4	3	33
45	3	3	1	3	3	3	3	3	3	25
46	3	1	3	1	3	1	3	3	3	21
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
48	3	1	3	1	3	1	3	3	3	21
49	4	2	3	2	2	2	3	3	3	24
50	4	1	3	1	3	2	3	3	4	24



Lampiran 3. Jawaban Responden

X.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	20	40.0	40.0	40.0
	3.00	17	34.0	34.0	74.0
	4.00	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

X.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	4.0	4.0	4.0
	2.00	3	6.0	6.0	10.0
	3.00	37	74.0	74.0	84.0
	4.00	8	16.0	16.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

X.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	4.0	4.0	4.0
	2.00	16	32.0	32.0	36.0
	3.00	16	32.0	32.0	68.0
	4.00	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

X.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	6	12.0	12.0	12.0
	2.00	1	2.0	2.0	14.0
	3.00	37	74.0	74.0	88.0
	4.00	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

X.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	10	20.0	20.0	20.0
	2.00	8	16.0	16.0	36.0
	3.00	31	62.0	62.0	98.0
	4.00	1	2.0	2.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

X.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	9	18.0	18.0	18.0
	2.00	5	10.0	10.0	28.0
	3.00	31	62.0	62.0	90.0
	4.00	5	10.0	10.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

X.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	8	16.0	16.0	16.0
	2.00	1	2.0	2.0	18.0
	3.00	22	44.0	44.0	62.0
	4.00	19	38.0	38.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

X.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	8	16.0	16.0	16.0
	2.00	3	6.0	6.0	22.0
	3.00	30	60.0	60.0	82.0
	4.00	9	18.0	18.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Y.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	6	12.0	12.0	12.0
	3.00	25	50.0	50.0	62.0
	4.00	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Y.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	24.0	24.0	24.0
	2.00	5	10.0	10.0	34.0
	3.00	27	54.0	54.0	88.0
	4.00	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Y.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	8	16.0	16.0	16.0
	2.00	3	6.0	6.0	22.0
	3.00	29	58.0	58.0	80.0
	4.00	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Y.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	7	14.0	14.0	14.0
	2.00	5	10.0	10.0	24.0
	3.00	34	68.0	68.0	92.0
	4.00	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Y.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	2.0	2.0	2.0
	2.00	5	10.0	10.0	12.0
	3.00	40	80.0	80.0	92.0
	4.00	4	8.0	8.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Y.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	10.0	10.0	10.0
	2.00	9	18.0	18.0	28.0
	3.00	28	56.0	56.0	84.0
	4.00	8	16.0	16.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Y.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	2.0	2.0	2.0
	3.00	41	82.0	82.0	84.0
	4.00	8	16.0	16.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Y.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	27	54.0	54.0	54.0
	4.00	23	46.0	46.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Y.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	6	12.0	12.0	12.0
	3.00	27	54.0	54.0	66.0
	4.00	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	



Lampiran 4. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Correlations

	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X
X.1 Pearson Correlation	1	.290*	.573**	.033	.187	.182	.179	.125	.563**
Sig. (2-tailed)		.041	.000	.821	.193	.205	.215	.385	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.2 Pearson Correlation	.290*	1	.112	.550**	-.096	.378**	.158	-.099	.449**
Sig. (2-tailed)	.041		.438	.000	.506	.007	.273	.493	.001
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.3 Pearson Correlation	.573**	.112	1	.129	.510**	.393**	.224	-.020	.661**
Sig. (2-tailed)	.000	.438		.373	.000	.005	.118	.893	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.4 Pearson Correlation	.033	.550**	.129	1	-.149	.478**	.488**	.186	.588**
Sig. (2-tailed)	.821	.000	.373		.303	.000	.000	.196	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.5 Pearson Correlation	.187	-.096	.510**	-.149	1	.469**	-.140	.331*	.485**
Sig. (2-tailed)	.193	.506	.000	.303		.001	.332	.019	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.6 Pearson Correlation	.182	.378**	.393**	.478**	.469**	1	.259	.255	.760**
Sig. (2-tailed)	.205	.007	.005	.000	.001		.070	.074	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.7 Pearson Correlation	.179	.158	.224	.488**	-.140	.259	1	.051	.528**
Sig. (2-tailed)	.215	.273	.118	.000	.332	.070		.723	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X.8 Pearson Correlation	.125	-.099	-.020	.186	.331*	.255	.051	1	.432**
Sig. (2-tailed)	.385	.493	.893	.196	.019	.074	.723		.002
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X Pearson Correlation	.563**	.449**	.661**	.588**	.485**	.760**	.528**	.432**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.002	
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y
Y.1 Pearson Correlation	1	-.248	.403**	.072	.167	-.115	-.062	.306*	.907**	.415**
Sig. (2-tailed)		.083	.004	.621	.246	.427	.667	.030	.000	.003
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.2 Pearson Correlation	-.248	1	.150	.683**	.346*	.756**	.265	.309*	-.220	.654**
Sig. (2-tailed)	.083		.300	.000	.014	.000	.063	.029	.125	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.3 Pearson Correlation	.403**	.150	1	.035	.147	.001	.175	.178	.401**	.501**
Sig. (2-tailed)	.004	.300		.811	.309	.997	.225	.215	.004	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Y.4 Pearson Correlation	.072	.683**	.035	1	.593**	.707**	.440**	.493**	.128	.793**
Sig. (2-tailed)	.621	.000	.811		.000	.000	.001	.000	.377	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.5 Pearson Correlation	.167	.346*	.147	.593**	1	.301*	.535**	.347*	.287*	.643**
Sig. (2-tailed)	.246	.014	.309	.000		.034	.000	.014	.043	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.6 Pearson Correlation	-.115	.756**	.001	.707**	.301*	1	.273	.485**	-.097	.675**
Sig. (2-tailed)	.427	.000	.997	.000	.034		.055	.000	.504	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.7 Pearson Correlation	-.062	.265	.175	.440**	.535**	.273	1	.178	.036	.470**
Sig. (2-tailed)	.667	.063	.225	.001	.000	.055		.215	.805	.001
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.8 Pearson Correlation	.306*	.309*	.178	.493**	.347*	.485**	.178	1	.309*	.650**
Sig. (2-tailed)	.030	.029	.215	.000	.014	.000	.215		.029	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y.9 Pearson Correlation	.907**	-.220	.401**	.128	.287*	-.097	.036	.309*	1	.465**
Sig. (2-tailed)	.000	.125	.004	.377	.043	.504	.805	.029		.001
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y Pearson Correlation	.415**	.654**	.501**	.793**	.643**	.675**	.470**	.650**	.465**	1
Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.001	
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Uji Reliabilitas

X

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.682	8

Y

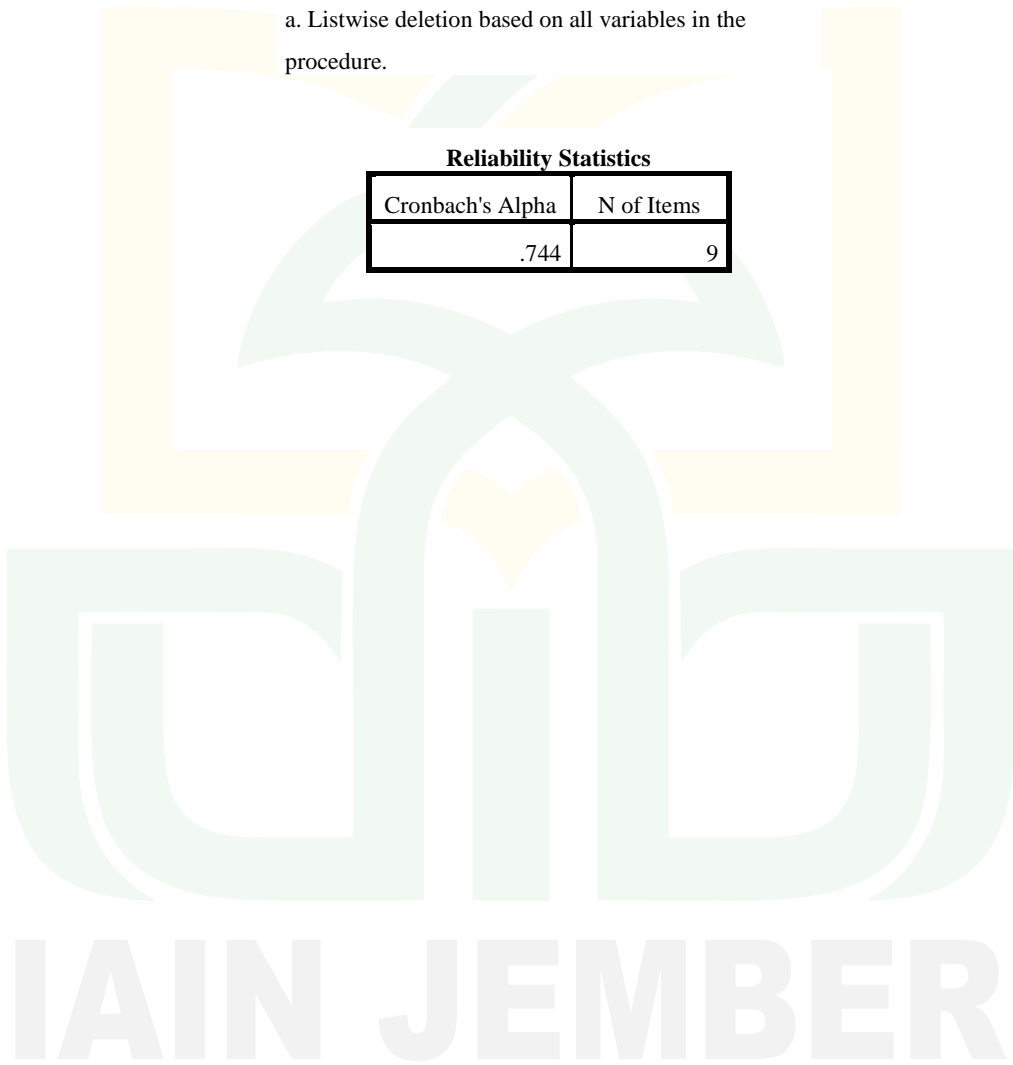
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	9



Lampiran 5. Analisis Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.670	.663	2.18100

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	463.696	1	463.696	97.482	.000 ^b
	Residual	228.324	48	4.757		
	Total	692.020	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.673	1.868		4.643	.000
	X	.805	.082	.819	9.873	.000

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 6. R_{tabel}

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iaain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iaain-jember.ac.id

Nomor : B. 1244 /In.20/6.a/PP.00.9/.11/2020 Jember,06-11-2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth.

Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Novia Firdausy NR
NIM : D20163066
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : PMI / Bimbingan Konseling Islam
Semester : Sembilan

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ±
30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENGARUH POLAASUH
TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA
AMBULU KECAMATAN AMBULU."

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan
terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



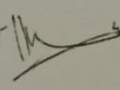

Siti Raudhatul Jannah



Foto saat orang tua mendampingi anak dan mengisi angket kuisisioner. Anak selalu ada wawasan dari orang tua agar tidak mudah rewel pada saat pembelajaran,



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Novia Firdausy Nr
NIM : D20163066
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 13 November 1997
Alamat : Dusun Krajan Rt 002 Rw 014 Kauman Ambulu
Jember
No. Hp : 085655484954
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
E-mail : noviafirdausy06@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2002 – 2004 : Lembaga pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo
2004 – 2010 : Mima 29 Miftahul Ulum Kauman ambulu
2010 – 2013 : Madrasah Tsanawiyah Ma'arif langon ambulu
2013 – 2016 : SMA Bima Ambulu
2016 - Sekarang : Institut Agama Islam Negeri Jember